

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sampah saat ini telah menjadi isu global yang mengancam keberlanjutan lingkungan dan kesehatan manusia. Menurut data dari *World Bank*, jumlah sampah dunia setiap tahunnya berjumlah 2,01 miliar ton sampah padat setiap tahunnya dan 33% sampah belum terkelola dengan baik sehingga lingkungan menjadi rusak dan diperkirakan sampah pada tahun 2050 akan mencapai angka 70% yaitu sebesar 3,4 miliar ton pertahun.¹ Oleh karena itu perlu adanya upaya pengelolaan sampah secara lebih serius.

Permasalahan sampah di Indonesia merupakan salah satu isu yang masih sering di bicarakan hingga saat ini. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat.² Sampah merupakan permasalahan yang muncul dari sisa-sisa penggunaan bahan material dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang pada umumnya dianggap sudah tidak memiliki nilai guna maupun nilai jual.³

Wilayah perkotaan merupakan penyumbang sampah paling tinggi di Indonesia dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, kebutuhan hidup yang ikut meningkat, dan didukung gaya hidup konsumtif serta minimnya fasilitas yang memadai untuk pengelolaan sampah. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Triasi ddk, pada tahun 2023 tingkat pengumpulan sampah di perkotaan dua kali lebih tinggi dibandingkan di daerah pedesaan.⁴ Permasalahan sampah di wilayah perkotaan semakin kompleks, karena sistem pengelolaan sampah belum tersistematisasi dan kesadaran masyarakat belum merata.

¹ World Bank, "Hotspot Sampah Laut Indonesia," *Public Disclosure Authorized*, no. April (2018): 1–49, <http://documents.worldbank.org/curated/en/642751527664372193/pdf/126686-INDONESIA-29-5-2018-14-34-5-SynthesisFullReportAPRILIND.pdf>.

² Peraturan BPK RI, "Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah" (n.d.), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>.

³ MAAK Nasution, *Dampak Bank Sampah Induk Rumah Harum Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Mekar Jaya Sukmajaya Depok*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2022, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/63965>.

⁴ Maria Triassi et al., "Determination of Residual Municipal Solid Waste Composition from Rural and Urban Areas: A Step toward the Optimization of a Waste Management System for Efficient Material Recovery," *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 18 (2023), <https://doi.org/10.3390/su151813378>.

Permasalahan sampah juga terlihat di Kota Depok dengan dinamika pertumbuhan yang signifikan. Kota ini memiliki penduduk sebanyak 2.145.000 jiwa (BPS Proyeksi Penduduk Tahun 2023) dengan wilayah seluas 199,9 km².⁵ Jumlah penduduk di kota ini juga terus bertambah karena pergerakan migrasi masuk yang menjadikan kota Depok salah satu kota penyangga Jakarta. Hal ini juga didorong oleh tingginya harga tanah dan biaya hidup di ibu kota. Penduduk Kota Depok didominasi oleh migran, berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kota Depok pada Sensus Penduduk Tahun 2020, angka migrasi masuk seumur hidup mencapai 51,71 persen, ini merupakan yang tertinggi di Provinsi Jawa Barat.⁶

Hampir separuh penduduk Kota Depok merupakan penduduk migran karena banyaknya angka migrasi masuk, maka kebiasaan memilah sampah untuk sebagian masyarakat Kota Depok begitu sulit, ada warga yang kerja pergi pagi pulang malam sehingga untuk kegiatan memilah sampah pun sulit dilakukan. Kesulitan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah diperkuat juga dengan hasil penelitian Hartono dkk. pada tahun 2022 yang melakukan penelitian di daerah Kota Depok dengan melakukan survei terhadap 423 orang di 11 kecamatan dan 63 kelurahan menunjukkan bahwa hanya 29 % masyarakat yang telah melakukan kegiatan 3R dan sisanya masyarakat masih menggunakan cara konvensional yaitu pembuangan dan pengangkutan tanpa adanya pemilahan sampah.⁷

Pertambahan jumlah penduduk kota ini membuat sampah yang dihasilkan juga semakin bertambah. Berdasarkan data dari SIPSN tahun 2023, per hari nya sampah di depok mencapai 1.265-ton perhari atau 462.000-ton pertahun. Sedangkan pada tahun 2024, tumpukan sampah perharinya meningkat menjadi 1.363 ton per haru atau 497.529-ton setahun.⁸ Sayangnya, tempat pembuangan akhir (TPA) Cipayung yang sudah ada sejak tahun 1984 kondisinya saat ini sudah *overload* atau melebihi

⁵ Badan Pusat Statistik Kota Depok, "Kota Depok Dalam Angka 2024," 2024.

⁶ Badan Pusat Statistik Kota Depok, "Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 Kota Depok," 2023.

⁷ Imam Budi Hartono et al., "Waste Reduction Strategy in Upstream Through Community Participation and Modernisation of Waste Bank in Depok City, West Java Province, Indonesia," *International Journal of Science and Society* 4, no. 2 (2022): 333–45, <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v4i2.477>.

⁸ Badan Pusat Statistik Kota Depok, "Kota Depok Dalam Angka 2024."

kapasitas sehingga kelayakan sangat minim. Sistem pengelolaan open dumping juga menjadi faktor yang membuat sampah di TPA tersebut terus menggunung.⁹

Tabel 1 Komposisi Sampah di Depok

Kategori Sampah	Jumlah/Persentase
Sisa makanan	41,11%
Plastik	19,8%
Kertas	10,68%
Kayu	9,2%
Lainnya	10,91%

Data pada tabel 1 diatas menjelaskan komposisi sampah di Kota Depok Berdasarkan data dari SIPSN, sampah didominasi oleh sisa makanan sebesar 41,11%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar sampah yang dihasilkan merupakan sampah organik. Sementara itu, sampah plastik menempati urutan kedua dengan persentase 19,8%, diikuti oleh kertas sebesar 10,68%, kategori lainnya sebesar 10,91%, dan kayu sebesar 9,2%. Salah satu komponen yang berkontribusi terhadap permasalahan lingkungan adalah sampah plastik. Jenis sampah ini menjadi perhatian serius karena penggunaannya yang masif serta umur urainya yang panjang.

Sampah plastik dihasilkan sekitar 7,8 juta ton per tahunnya. Namun, 58% dari sampah plastik ini tidak berhasil diangkut, dan sekitar 346,5 ribu ton bocor ke laut setiap tahunnya. Angka ini berkontribusi terhadap 10,1% sampah plastik laut global. Daur ulang plastik di Indonesia masih sangat bergantung pada sektor informal, yang hanya mencakup sekitar 10% dari total sampah plastik, sementara sisanya dibakar secara terbuka, dibuang ke TPA, atau mencemari lingkungan.¹⁰

Berbeda dengan sampah plastik, sampah organik saat ini telah memiliki beragam inovasi dalam pengelolaannya, seperti pemanfaatan sebagai sumber energi listrik,

⁹ “Open Dumping TPA Cipayung Akan Dihentikan, Pemkot Depok Siapkan Langkah Strategis,” *Portal Berita Resmi Pemerintahan Kota Depok*, 2025, <https://berita.depok.go.id/open-dumping-tpa-cipayung-akan-dihentikan-pemkot-depok-siapkan-langkah-strategis>.

¹⁰ Yunisa Zahrah, Jeongsoo Yu, and Xiaoyue Liu, “How Indonesia’s Cities Are Grappling with Plastic Waste: An Integrated Approach towards Sustainable Plastic Waste Management,” *Sustainability (Switzerland)* 16, no. 10 (2024), <https://doi.org/10.3390/su16103921>.

pupuk, briket, biogas, serta pengolahan melalui *maggot*, karena sifatnya yang relatif mudah terurai secara alami. Sementara itu, sampah plastik masih memiliki keterbatasan dalam proses pengelolaan, mengingat sifatnya yang sulit bahkan tidak dapat terdegradasi oleh alam. Ketersediaan instruktur/fasilitas yang memadai dan tepat guna juga masih minim, para pihak yang terlibat dalam penanganan plastik pun belum tersinergi, ditambah substitusi atau pengganti bahan plastik (yang memiliki sifat seperti plastik namun ramah lingkungan) pun belum ada.¹¹ Permasalahan sampah yang semakin kompleks ini terutama sampah plastik diperlukan adanya pendekatan yang mampu melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengelolaan sampah dari sumbernya yaitu dengan adanya kehadiran bank sampah yang dekat dengan masyarakat.

Bank sampah merupakan elemen penting dalam pengelolaan sampah sebagai solusi agar sampah tidak banyak menumpuk di tempat pembuangan akhir (TPA). Konsep ini memungkinkan sampah yang biasanya menjadi masalah lingkungan diubah menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Penelitian sebelumnya oleh Purwendah dan Wahyono Tahun 2022, menyebutkan Bank sampah dalam pelaksanaannya dapat mengurangi jumlah sampah yang tinggi di masyarakat dan di tempat pembuangan akhir (TPA). Dengan demikian, volume sampah di masyarakat dan TPA dapat berkurang.¹²

Data SIPSN tahun 2021 menunjukkan terdapat dua Bank Sampah Induk (BSI) yaitu Bank Sampah Induk Rumah Harum dan Bank Sampah Depok Hijau.¹³ Diantara Bank Sampah Induk tersebut Bank Sampah Induk Rumah Harum merupakan bank sampah yang berhasil memberikan dampak pada pengumpulan, pengurangan, dan pengelolaan sampah sejak tahun 2013 hingga saat ini. Selama Maret-Desember tahun 2024, Bank Sampah Induk Rumah Harum berhasil mengumpulkan dan mengelola 1.087,06ton sampah anorganik.¹⁴ Jika diakumulasikan per tahun bank sampah dapat mengelola sampah sebanyak 183,43-

¹¹ WWF-Indonesia, "PLASTIC SMART CITIES," 2022, <https://plasticsmartcities.wwf.id/>.

¹² Elly Kristiani Purwendah and Daniel Joko Wahyono, "Waste Bank As an Alternative To Community-Based Waste Management," *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 8, no. 2 (2022): 10–17, <https://doi.org/10.23887/jkh.v8i2.47084>.

¹³ PSC WWF-Indonesia, "LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PLASTIC SMART CITIES (PSC) DI KOTA DEPOK, JAWA BARAT Periode 2021-2022," 2022.

¹⁴ PSC WWF-Indonesia, "LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PLASTIC SMART CITIES (PSC) KOTA DEPOK 2024," 2024.

ton pertahun.¹⁵ Selama 13 tahun berdiri, Bank Sampah Induk Rumah Harum juga memperoleh penghargaan “Raksa Prasada” pada tahun 2023 dengan predikat Bank Sampah Induk Berbasis Masyarakat Terbaik se-provinsi Jawa Barat.

Bank Sampah Induk Rumah harum memiliki tujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat untuk mulai memilah sampah yang dihasilkan, yang kemudian dapat disetorkan dan dicatat sebagai tabungan yang akan memberikan manfaat ekonomi bagi nasabah pada program menabung sampah terpilah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Per-tahun 2023 BSI Rumah Harum telah mengelola dan melayani 300 Bank Sampah Unit, dan 650 KK nasabah individu di Kota Depok dan Sekitarnya. Upaya pengembangan jaringan tersebut terus dilakukan. Sepanjang tahun 2024, BSI Rumah Harum berhasil membentuk 161 Bank Sampah Unit (BSU) dengan kolaborasi lintas pihak. Pembentukan BSU ini, melampaui target awal pembentukan sebanyak 130 BSU, sehingga semakin memperluas partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Bank Sampah Induk Rumah Harum memiliki program daur ulang dan *upcycling* yaitu mengolah sampah plastik menjadi barang yang menilai ekonomis. Selain daur ulang sampah plastik, bank sampah juga menerima minyak jelantah untuk disetorkan. Dalam pelaksanaan kolaborasi dengan mitranya bank sampah dapat mengelola 10,5 juta pcs jenis MLD, mengelola 17,5 juta pcs non MLD, 25 juta ton per lima bulan HDPE terolah, dan menghasilkan produk *upcycle* seperti *eco paving* blok sebanyak 9375 buah, *beam plastic* sebanyak 3125 buah.¹⁶

Bank Sampah Induk Rumah Harum juga memberikan pelayanan dalam program pengumpulan dan pemilahan sampah dengan memfasilitasi warga untuk memilah sampah di rumah dan menyediakan layanan penjemputan sampah dan donasi sampah. Program ini merupakan salah satu program yang diminati nasabah karena memudahkan mereka yang ingin membuang sampah tanpa mencemari lingkungan. Dalam upaya edukasi tentang pengelolaan sampah, BSI Rumah Harum juga memiliki program Rumah Edukasi yaitu menyelenggarakan beragam kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan seminar terkait pengelolaan sampah dan pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Tahun 2023, Bank Sampah Induk

¹⁵ WWF-Indonesia, “Laporan Pelaksanaan Program Plastic Smart Cities (PSC) Di Kota Depok, Jawa Barat,” 2023.

¹⁶ WWF-Indonesia.

(BSI) Rumah Harum telah menjangkau setidaknya 317 peserta yang terdiri dari siswa sekolah dasar hingga mahasiswa, komunitas, dan organisasi masyarakat.

Sepanjang tahun 2024, program Rumah Edukasi telah menjalin kerjasama yang dilakukan dengan lembaga pendidikan seperti SD, SMP/MI, SMA, Universitas, hingga komunitas/organisasi. Peningkatan juga terjadi karena adanya permintaan kerja sama dari berbagai sekolah seiring dengan adanya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan meningkatkan literasi lingkungan dapat membantu individu dan masyarakat secara keseluruhan untuk lebih peduli terhadap masalah-masalah lingkungan dan berkontribusi pada pelestarian alam serta pembangunan berkelanjutan.¹⁷

Bank Sampah Induk Rumah Harum menjalin kemitraan dengan 200 instansi/perusahaan untuk menjalankan fungsinya sebagai bank sampah yang menggerakkan komunitas menuju perubahan dengan kolaborasi multidimensi. Kemitraan ini membuahkan hasil seperti bantuan operasional penjemputan sampah terpilah dengan mobil pickup untuk mendukung upaya daur ulang, mesin-mesin yang mendukung pengelolaan sampah plastik, dan pelatihan penguatan SDM pengelola Bank Sampah Induk Rumah Harum. Dalam kemitraan ini, bank sampah juga berhasil menyediakan 27 unit dropbox di lokasi-lokasi strategis, seperti sekolah, kantor, rumah ibadah, dan ruang publik lainnya, sehingga memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah.¹⁸

Bank Sampah Induk Rumah Harum telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat pengelolaan sampah plastik dengan mengubah perilaku masyarakat dari “buang sampah” menjadi “pikir, pilah, kurangi, gunakan kembali, dan daur ulang”. Disini bank sampah menjadi sebuah media transisi agar masyarakat memikirkan ulang, memilah sampah, mengurangi sampah, menggunakan kembali, dan daur ulang yang merupakan sebuah bagian dari konsep *zero waste*. *Zero waste* menurut *Zero Waste International Alliance* (ZWIA) menyebutkan definisi *zero waste* sebuah tujuan yang etis, ekonomi efisien dan visioner, untuk memandu masyarakat dalam

¹⁷ Miterianifa Miterianifa and Muhammad Fiqri Mawarni, “Penerapan Model Pembelajaran Literasi Lingkungan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Lingkungan,” *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 7, no. 1 (2024): 68–73, <https://doi.org/10.24246/juses.v7i1p68-73>.

¹⁸ PSC WWF-Indonesia, “LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM PLASTIC SMART CITIES (PSC) KOTA DEPOK 2024.”

mengubah gaya hidup dan praktik mereka agar dapat meniru siklus alam yang berkelanjutan, di mana semua bahan yang dibuang dirancang untuk menjadi sumber daya bagi orang lain.¹⁹ *Zero waste* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti nol sampah. Konsep ini berupaya untuk mengurangi penggunaan produk sekali pakai agar dapat lebih bijak untuk mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan sampah.

Zero waste bertujuan untuk meminimalisir timbulan sampah sejak dari sumbernya, penerapan ini tidak bisa langsung diwujudkan secara instan tetapi perlu dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu mendorong masyarakat agar mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah dengan kehadiran organisasi yang menyediakan fasilitas pengelolaan sampah seperti Bank Sampah. Bank sampah tidak hanya sebagai tempat pengumpulan sampah, tetapi juga mendukung penerapan prinsip-prinsip *zero waste* melalui kegiatan edukasi, pemilahan, penggunaan kembali dan daur ulang sampah.

Zero Waste International Alliance (ZWIA) mengembangkan hirarkie *zero waste*, yaitu sebuah panduan bertingkat dalam pengelolaan sampah. Urutan ini terdiri dari tujuh tingkatan, mulai dari yang paling dianjurkan hingga yang paling tidak diterima yaitu, *Redesign, Reduce, Recycle, Material Recovery, Redusials Management, dan Unacceptable*.²⁰ Bank Sampah Induk Rumah Harum dalam menjalankan programnya, mengadopsi prinsip-prinsip *zero waste*, khususnya melalui penerapan *Redesign, Reduce, Reuse, dan Recycle* dalam kegiatan bank sampah seperti edukasi, pemilahan, serta pengelolaan sampah.

Kajian konsep *zero waste* difokuskan pada langkah empat langkah pertama dalam penelitian ini, yaitu *Redesign, Reduce, Reuse, dan Recycle* dikarenakan implementasi hieraki *zero waste* pada lingkup bank sampah hanya masuk ke langkah 4R saja. Fokus ini dipilih karena paling relevan dengan aktivitas utama Bank Sampah Induk Rumah Harum, seperti edukasi pemilahan sampah, program tabungan sampah, serta pengolahan dan daur ulang sampah menjadi produk bernilai ekonomis. Fokus ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Negara Lingkungan

¹⁹ Zero Waste International Alliance, "Zero Waste Defintion," 2018.

²⁰ Zero Waste International Alliance, "Zero Waste Hierarchy of Highest and Best Use 8.1 Last Update 2025," 2025.

Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah.²¹

Penerapan konsep *zero waste* juga sejalan dengan upaya pencapaian tujuan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals (SDGs)*), khususnya SDGs 11 (Kota dan Permukiman Berkelanjutan) melalui pengurangan timbulan sampah di kawasan perkotaan, SDGs 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui penerapan prinsip 4R, serta SDGs 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam menciptakan tujuan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Pengelolaan sampah yang dilakukan secara berkelanjutan juga berkontribusi terhadap SDGs 14 (Ekosistem Laut) melalui upaya mengurangi kebocoran sampah ke air (khususnya sungai dan laut) khususnya sampah plastik. SDGs 15 (Ekosistem daratan) melalui pengurangan pencemaran tanah dan perlindungan ekosistem darat dari dampak penumpukan sampah. *Zero waste* tidak hanya berorientasi pada pengurangan volume sampah tetapi juga mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Melihat perkembangan dan perjalanan Bank Sampah Induk Rumah Harum diatas, yang konsisten berdiri sejak 2013 hingga saat ini tentunya tidak lepas dari kolaborasi bank sampah dengan berbagai sektor pemerintah, swasta, dan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk memperkuat peran pengelola Bank Sampah Induk Rumah Harum sebagai agen perubahan dalam mendorong penerapan prinsip-prinsip *zero waste* di masyarakat. Mulai dari elemen individu, kelompok komunitas, lembaga pendidikan, sektor nonprofit swasta, hingga pemerintah adalah aktor-aktor yang berperan memperkuat kolaborasi secara multidimensional.

Kolaborasi ini dapat meningkatkan pencapaian tujuan bersama. Menurut Abdulsyani dalam penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah mengatakan bahwa, kolaborasi merupakan bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat suatu aktivitas yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membutuhkan dan saling memahami aktivitas masing-masing.²² Kolaborasi lintas

²¹ Kementerian Lingkungan Hidup, "PERATURAN MENTERI NEGARA LINGKUNGAN HIDUP REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2012," 2012.

²² Istiqomah, "Manajemen Kolaborasi Pembinaan Tilawah Al-Qur'an Lembaga Imtiqam dan LPTQ" (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023)

sektor merupakan langkah strategis yang dapat menangani kompleksitas permasalahan sampah di perkotaan.

Sejalan dengan pendapat Nawawi dalam Istiqomah, 2023 bahwa kolaborasi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas, tidak sebagai pengkotakan kerja tetapi sebagai suatu kesatuan kerja, yang terarah pada pencapaian tujuan bersama.²³ Oleh karena itu, kolaborasi menjadi kunci penting dalam upaya pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Penelitian Rahmanto dan Wahyu Tahun 2024, menunjukkan bahwa kolaborasi berperan penting dalam efektivitas pengelolaan sampah. Penelitian tersebut menemukan bahwa dukungan kebijakan, penyediaan fasilitas, serta partisipasi aktif masyarakat mampu meningkatkan keberlanjutan program pengelolaan sampah dan mengurangi volume sampah secara signifikan.²⁴

Berbagai kegiatan dan bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya menjalankan fungsi pengelolaan teknis, tetapi juga memiliki potensi untuk memainkan peran sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Hal ini tercermin dari keterlibatannya dengan berbagai kelompok masyarakat, pelibatan sekolah, kampus, dan komunitas lokal, serta upaya edukatif yang dilakukannya secara konsisten. Usaha-usaha pembangunan suatu masyarakat selalu ditandai dengan sejumlah orang yang mempelopori, menggerakkan dan menyebarkan proses perubahan tersebut. Mereka adalah orang-orang yang disebut agen penggerak perubahan.²⁵

Strategi kolaborasi merupakan bagian penting dari pengelolaan kelembagaan masyarakat seperti pada Bank Sampah Induk Rumah Harum yang dapat digunakan sebagai percontohan bagi bank sampah lain, komunitas, atau program sejenis lainnya. Terlebih lagi Indonesia merupakan negara dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan kolaboratif mencapai 69% dalam laporan

²³ Istiqomah, "Manajemen Kolaborasi Pembinaan Tilawah Al-Qur'an Lembaga Imtiqam dan LPTQ" (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023)

²⁴ Fachriza Ariyadi and Fadli Afriandi, "The Role of Government and Community Collaboration in the Implementation of Waste Management Policies in Palu City," *Journal of Management and Administration Provision* 4, no. 2 (2024): 179–87, <https://doi.org/10.55885/jmap.v4i2.382>.

²⁵ Dely Febriyanti, "BANK SAMPAH SEBAGAI AGEN PENGGERAK KESADARAN LINGKUNGAN Studi: Bank Sampah Karya Peduli RW 09, Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara" (Universitas Negeri Jakarta, 2012), <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/1689>.

World Giving Index 2021 oleh *Charities Aid Foundation*.²⁶ Penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana cara pengelola bank sampah membangun dan mengelola kolaborasi dengan pihak eksternal agar perannya sebagai agen perubahan dalam pengelolaan sampah berbasis *zero waste* bisa berjalan terarah, tersistem dan berkelanjutan.

Melihat capaian yang telah diraih oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum, penelitian yang mengkaji bagaimana strategi kolaborasi dibentuk dan dijalankan oleh pengelola Bank Sampah Induk Rumah Harum masih terbatas. Seperti pada penelitian sebelumnya oleh Nasution, “peneliti berharap untuk lebih mengetahui perkembangan permasalahan sampah dan menggali lebih dalam pelaksanaan program layanan di Bank Sampah Induk Rumah Harum agar dapat dijadikan bahan komparasi terkait dengan permasalahan kesejahteraan masyarakat yang mampu dicapai melalui bank sampah.”²⁷

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengelola Bank Sampah Induk Rumah Harum sebagai agen perubahan dalam membangun dan menjalankan strategi kolaborasi lintas sektor. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mengkaji bagaimana pengelola menjalin kerja sama dengan berbagai aktor, tetapi juga bagaimana proses kolaborasi mendukung kapasitas masyarakat, mendorong partisipasi serta memperkuat kelembagaan dalam pengelolaan sampah berbasis *zero waste*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang dengan judul: **"Analisis Strategi Kolaborasi Bank Sampah Induk Rumah Harum Sebagai Agen Perubahan Zero Waste di Kota Depok"**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

²⁶ “Indonesia Retains Top Place in World Giving Index with Ukraine Climbing to Second Most Generous Country,” Charities Aid Foundation, 2023, <https://www.cafonline.org/home/about-us/press-office/indonesia-retains-top-place-in-world-giving-index-with-ukraine-climbing-to-second-most-generous-country>.

²⁷ Nasution, *Dampak Bank Sampah Induk Rumah Harum Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Mekar Jaya Sukmajaya Depok*.

1. Bagaimana strategi kolaborasi yang diterapkan oleh pengelola Bank Sampah Induk Rumah Harum sebagai agen perubahan *zero waste* di Kota Depok?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis strategi kolaborasi yang diterapkan oleh pengelola Bank Sampah Induk Rumah Harum sebagai agen perubahan *zero waste* di Kota Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap strategi kolaborasi yang diterapkan oleh Bank Sampah Induk Rumah Harum di Kota Depok ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, khususnya dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi kolaborasi sosial sebagai upaya penguatan pengelolaan sampah serta prinsip *zero waste*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah pada bidang kolaborasi dalam keberlanjutan lingkungan, juga dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana peran pengelola sebagai agen perubahan dalam mendukung keberlanjutan organisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis mengenai strategi kolaboratif dalam pengelolaan bank sampah serta memperdalam pemahaman tentang peran pengelola sebagai agen perubahan dalam mendukung keberlanjutan organisasi.

- b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini bermanfaat dengan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam lingkungan akademik,

khususnya dalam bidang pendidikan masyarakat, lingkungan hidup, dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi mengenai strategi kolaboratif yang efektif dalam pengembangan bank sampah, sehingga dapat mendorong penguatan kemitraan, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan program pengelolaan sampah.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi kolaboratif, pengelolaan bank sampah, pemberdayaan masyarakat, maupun peran agen perubahan dalam mewujudkan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

